

## Penelitian Tindakan Kelas: Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Musyawarah Siswa Kelas II di SDS Annuriyah

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Aisyah Nuraini<sup>2</sup>, Iven Nabila Fauziah<sup>3</sup>, Muhammad Adhib Ubaidillah<sup>4</sup>, Siti Fatimah Tu Zahroh<sup>5</sup>,  
Radja Faturrahman<sup>6</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

[an7388158@gmail.com](mailto:an7388158@gmail.com)<sup>1</sup>

### Kata Kunci:

PKn, Pembelajaran,  
PBL, Musyawarah,  
Penelitian Tindakan  
Kelas.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas II SDS Islam An-Nuriyah pada materi musyawarah melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dengan dua siklus. Setiap masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar siswa, dari 31,3% pada tahap awal, menjadi 78,13% pada siklus pertama, dan 96,88% pada siklus kedua. Dari hasil rata-rata pada siklus kedua tampak bahwa hasil belajar siswa dan keterlaksanaan PBL terkategori sangat baik karena sama-sama mengalami peningkatan. Tentunya, keberhasilan ini dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang inovatif, pendekatan PBL, serta bimbingan intensif dari guru. Implementasi PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi musyawarah, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning PBL metode efektif dan sangat cocok untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa Kelas II SDS Annuriyah dalam pembelajaran PKn.

### Key Word:

Civic Education,  
Learning, PBL,  
Deliberation,  
Classroom Action  
Research.

### Abstract

*This research aims to improve the learning outcomes of Citizenship Education (PKn) for second-grade students at SDS Islam An-Nuriyah on the topic of deliberation through the Problem-Based Learning (PBL) model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. Each of them consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research results show a significant improvement in student learning completeness, from 31.3% at the initial stage, to 78.13% in the first cycle, and 96.88% in the second cycle. From the average results in the second cycle, it appears that student learning outcomes and the implementation of PBL are categorized as very good because both experienced improvement. of course, this success is influenced by the use of innovative learning media, the PBL approach, and intensive guidance from the teacher. The implementation of PBL not only enhances students' understanding of deliberation material but also motivates them to be more active and cooperative in the learning process. This research concludes that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model is an effective and highly suitable method for improving the quality of learning outcomes for Grade II students at SDS Annuriyah in civic education*

Copyright © 2025 Okta Rosfiani, Aisyah Nuraini, Iven Nabila Fauziah, Muhammad Adhib Ubaidillah, Siti Fatimah Tu Zahroh,  
Radja Faturrahman

*This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui kreativitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018). Sedangkan menurut Aziz Wahab, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Katera itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan arget tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945. (Madiung, 2018) Secara umum pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan warga negara, terutama generasi muda, dengan menumbuhkan moral dan jati diri agar dapat berpartisipasi dalam pembelaan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Magdalena et al., 2020) Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 secara normatif dikemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah satu diantaranya adalah kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. (Zamorni, 2005). Sedangkan menurut (Munthe, 2023) Kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, baik dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter. Berdasarkan lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006, tujuan mata pelajaran ini agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatatan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membentuk seseorang menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan sesuai dengan cita-cita bangsa. Menurut (Nurgiansah, 2019). Seorang guru diharapkan mampu untuk bersikap fleksibel dalam mengatasi beragam persoalan, Persoalan dalam pembelajaran perlu dicari solusinya agar masalah dalam pembelajaran tidak terjadi terus menerus. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan belajar adalah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas yang lazimnya disingkat PTK adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah. (Nurgiansah et al., 2021) . Salah satu yang akan di perbaiki pada penelitian ini yaitu pembelajaran PKn melalui metode Problem based learning (PBL).

Menurut Aspini (2020) model pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya dalam memaksimalkan daya nyaman siswa dalam kegiatan belajar dan meningkatkan keterampilan berpikir. Salah satu tipe dari pembelajaran Kooperatif yang efektif dalam pembelajaran PKn adalah tipe Problem Based Learning yang memberikan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran PKn. (Pipit Mulyah, 2020). Penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi siswa. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa saat ini yaitu berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Dengan memperkuat keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan mengaitkan teori dengan praktik, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep PKn secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu menghadapi tantangan-tantangan sosial dengan cara yang bijaksana dan berkeadilan terutama pada materi musyawarah.

Secara umum ada banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, namun masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn pada materi musyawarah, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi musyawarah. Penelitian ini juga akan menganalisis seberapa efektif model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi dan hasil belajar siswa, dengan kata lain, penelitian ini ingin melihat apakah dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih meningkat hasil belajarnya.

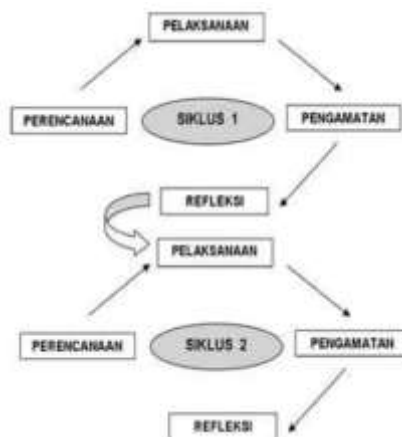
Dampak dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh siswa dan guru dan kepala sekolah. Secara teoritis, manfaat penelitian perbaikan belajar ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk menambah pengetahuan mengenai proses dalam belajar PKn. Secara praktis, bagi guru manfaat penelitian

perbaikan kelas ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam belajar sehingga dapat menentukan model belajar yang sesuai untuk mempelajari PKn dengan materi musyawarah. Lalu untuk siswa, menambah wawasan siswa mengenai variasi dalam belajar sehingga tumbuh ketertarikan siswa untuk belajar PKn dan untuk kepala sekolah menjadi salah satu acuan untuk menilai kerja guru dan menjadi referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan (*action research*) yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Rosfiani et al., 2019) menyebutkan Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bagian dari tugas pokok seorang guru. PTK menjadi salah satu persyaratan bagi guru pegawai negeri sipil untuk naik pangkat; bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi; dan bagi guru yang mengikuti perkuliahan penyamaan linieritas guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah agar tetap mendapatkan sertifikasinya. Penelitian tindakan kelas menjadi salah satu bagian kinerja guru yang menjadi bahan penilaian profesionalisme guru di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. (Aqib, 2014) menyebutkan kata lain, pelaksanaan PTK adalah bentuk refleksi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

(Winarno, 2022) Menyebutkan, bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Secara bersiklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kelas. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Kegiatan ini dirancang dan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang belum menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siklus 1 dan siklus 2 terdiri atas empat tahap yang mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Kemmis and Mc. Taggart's Model Action Research Method

Gambar 1 merupakan alur pelaksanaan PTK yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus mempunyai empat tahap berkelanjutan mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua, dan seterusnya. Empat tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observing (pengamatan), dan reflection (refleksi). Pertama tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti merencanakan PTK dalam dua siklus dengan merancang RPP, media dan sumber belajar, lembar observasi keaktifan belajar dan lembar ketelaksanaan pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti menindaklanjuti tahap perencanaan dengan menerapkannya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran problembased learning (PBL). Pada tahap ini, peneliti mengikuti aspek-aspek yang harus menjadi perhatian sebagaimana penjelasan Arikunto yakni tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, kelancaran pemberian tindakan pada siswa beserta situasinya, dan efektivitas pembelajaran berdasarkan indikatornya (Arikunto, 2017)

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan April 2018. Sampel penelitian atau subjek penelitian ditetapkan di kelas II A SDS Islam An-Nuriyah Jl. timbul RT 002/003 no. 60 Cipadak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630 yang berjumlah 32 siswa dengan kombinasi 16 putra, 16 Putri dan 1 anak yang berkebutuhan khusus. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data observasi, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Juanda (2016) Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mana mereka saksikan selama penelitian menyaksikan terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa melihat, mendengarkan, merasakannya. Kemudian dicatat dengan seobjektif

mungkin. Catatan lapangan sumber data berupa berasal dari catatan selama proses pembelajaran yaitu meliputi data keterampilan guru dan aktivitas siswa, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya. (Millah et al., 2023). Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pencapaian dalam kegiatan pembelajaran berupa hasil tes belajar. Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis dihitung menggunakan rumus:

Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis, dengan rumus:

$$\text{skor} = \frac{B}{N} \times 100 (\text{skor mulai dari } 0 - 100)$$

Keterangan :

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = banyaknya butir soal (Poerwanti, 2008:6.3)

Menghitung ketuntasan rata-rata kelas, dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah semua nilai siswa

$\sum n$  = jumlah siswa ( Aqib, 2011:40)

### Menentukan batas nilai ketuntasan minimal

Ketuntasan belajar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penetapan ketuntasan individu pada mata pelajaran PKn diambil dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran PKn. Siswa dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai nilai minimal sesuai KKM, yaitu 70. Serta dinyatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut siswa telah mencapai 80% dari KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pra-siklus

#### Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian Tindakan kelas pada pra siklus yaitu proses pembelajaran PKn dengan metode Problem Based Learning. Penulis merencanakan dan melaksanakan Penelitian Tindakan kelas (PTK), yang mencakup perbaikan pembelajaran selama beberapa siklus, hasil belajar siswa meningkat. Penggunaan media belajar yang menarik adalah hasil salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan ini. hasil perbaikan pembelajaran dalam setiap siklusnya, yaitu:

Tahap Studi Awal: Data yang dikumpulkan penulis menunjukkan bahwa beberapa siswa yang menerima nilai PKn tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PKn di SDS Islam An-Nuriyah Cipedak Jagakarsa pada tahun pelajaran 2017/2018 yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi 15 item. Observasi tersebut dilakukan pada hari Senin, 26 Februari 2018, dengan tema musyawarah.

#### Pelaksanaan

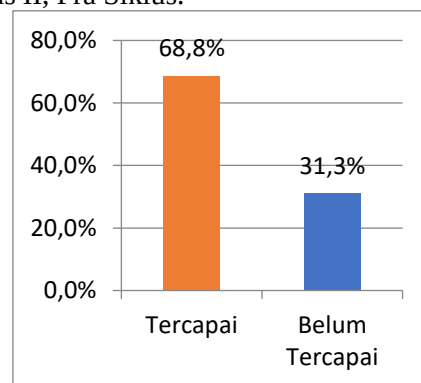
Pelaksanaan :Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan penghargaan. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan tentang materi dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan awal, inti, dan penutup adalah bagian dari langkah-langkah pembelajaran pra-siklus. Salah satu contoh kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut: kegiatan awal atau pendahuluan dimulai dengan salam yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian, guru pendamping membaca ayat Al-Quran di bawah bimbingan guru. Dua surah (At-Takasur, Al-Qariah, Al-Adiyat, dan Ayat Kursi) dibaca di kelas dengan perkalian dan tanya jawab tentang materi yang dibahas hari itu.

Guru kemudian meminta siswa mengeluarkan buku paket dan tulis PKn. Dia kemudian meminta mereka membuka buku mata pelajaran PKn dan membaca beberapa halaman tentang materi musyawarah. Siswa membaca secara individual dan tanpa suara. Guru meminta siswa membaca selama kurang lebih sepuluh menit dengan tertib dan memberi tahu mereka bahwa setelah membaca, guru akan mengadakan

tanya jawab tentang materi musyawarah. Pertanyaannya, misalnya, adalah, "siapa yang tahu apa yang dimaksud musyawarah?" Banyak anak hanya terdiam dan memandang satu sama lain, ada yang mencoba mencari jawaban di buku paket, dan beberapa mencoba menjawab pertanyaan. Guru tetap berusaha memberikan apresiasi dengan meminta siswa lain untuk bertepuk tangan, meskipun tidak semua jawaban siswa benar. Berikutnya, pertanyaan kedua diajukan: "Dari 32 siswa apakah kalian pernah melaksanakan musyawarah?" dan "di mana kalian melaksanakannya?" Seperti sebelumnya, reaksi bervariasi. Setelah sesi tanya jawab berakhir, guru memberi penjelasan tentang makna musyawarah. Musyawarah juga dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti bermain dengan teman, jalan-jalan dengan guru, dan sebagainya. Guru kemudian menulis topik di papan tulis dan meminta siswa bulan. dan tahun menyalinnya di buku tulis. Selain itu, instruktur mengingatkan siswa untuk menuliskan hari, tanggal, di pojok kanan atas buku mereka. Kegiatan akhir: Guru membagikan lembar kerja siswa di akhir kegiatan. Sementara siswa mengerjakan tugas mereka, guru berkeliling untuk membantu dan melihat hasil kerja siswa.

## Refleksi

Setelah pembelajaran pra siklus dilaksanakan, maka penulis membuat analisa, sintesa, interpretasi, atau penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran berlangsung kemudian hasil temuan tadi di analisis untuk mengetahui persentase nilai pelaksanaan pra siklus dan ternyata hasil yang diperoleh belum memuaskan dan temuan yang diperoleh adalah terlihat siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 22 siswa, sedangkan 10 orang siswa masih dibawah nilai KKM hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi musyawarah. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Untuk dapat diperoleh hasil yang lebih baik maka penulis melanjutkan pada siklus 1. Grafik 1, Grafik perolehan hasil evaluasi Siswa Kelas II, Pra Siklus.



Grafik 1. Perolehan Hasil Pra siklus

Berdasarkan grafik tersebut terlihat 31.3% siswa belum menguasai pelajaran PKn materi musyawarah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

## Hasil Siklus 1

### Perencanaan

Hasil observasi pra-siklus yang dilakukan pada pembelajaran PKn digunakan untuk merencanakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I. Permasalahan yang ditemukan selama observasi tersebut adalah sebagai berikut: kurangnya motivasi siswa untuk belajar; unsur-unsur intelegensi, kebiasaan, dan rasa percaya diri; keterbatasan penggunaan media belajar; penggunaan buku panduan yang bahasanya kurang mudah difahami oleh siswa kelas II; dan keyakinan bahwa siswa tidak akan belajar dengan baik Perencanaan berikut dibuat untuk memaksimalkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran: menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, dan menyiapkan alat evaluasi. Kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I dilakukan pada hari Rabu, 24 Maret 2018. Itu dilakukan dalam tiga bagian: kegiatan awal, kegiatan inti. dan kegiatan akhir.

### Pelaksanaan

Kegiatan Pertama: Guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Lalu, guru melihat apakah kelompok-kelompok yang sudah duduk di kelas sesuai dengan anggota diskusi yang telah ditentukan. Kemudian, mereka membuat media belajar, yaitu ilustrasi bagaimana musyawarah dilakukan di rumah, sekolah. dan masyarakat. Guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari hari itu, yaitu musyawarah, dan tujuan kegiatan. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru tentang materi pelajaran yang akan dibahas, serta menyimak penjelasan guru tentang tujuan kegiatan hari itu. Kegiatan Inti Guru menyediakan media yang menunjukkan bagaimana musyawarah dilakukan dikeluarga, sekolah. dan masyarakat. Dengan menggunakan media pembelajaran, tujuan adalah untuk mendorong

pemikiran dan pemahaman siswa.

Siswa mulai tampak sangat tertarik untuk melihat apa yang dilakukan guru di depan kelas saat itu. Berdasarkan pengamatan apa yang dilakukan oleh orang-orang pada gambar, guru bertanya pada siswa kira-kira. Guru menerima banyak jawaban dari orang-orang yang bermain, bermain, arisan, dan sebagainya. Namun, dari banyak jawaban yang mereka terima, beberapa anak menjawab bahwa gambar itu menunjukkan orang-orang yang sedang bermusyawarah. Guru dengan penuh semangat membenarkan bahwa itu menunjukkan diskusi di berbagai tempat di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Guru kemudian menjelaskan bahwa gambar di papan tulis memiliki hubungan langsung dengan topik yang akan kita pelajari. Guru kemudian memberi tahu siswa bahwa hari ini mereka akan mencoba menyelesaikan masalah dengan menggunakan gambar yang berkaitan dengan materi musyawarah. Penyelesaian kasus dilakukan secara berkelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Guru menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan: Pertama, ada sebuah keluarga yang tidak setuju tentang tempat liburan lebaran nanti, jadi mereka ingin membahas masalah ini bersama.

Kedua, sebuah kelas. ingin memilih pengurus kelas, jadi semua siswa berbicara tentang cara memilih pengurus kelas. Ketiga, ada sebuah keluarga di rumah yang berbicara tentang persiapan kerja bakti. Ada enam kelompok di kelas, jadi satu kasus akan dipecah oleh dua kelompok berbeda. Guru meminta siswa bekerja sama untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Mereka juga memberi mereka lembar diskusi yang berisi topik yang harus dibicarakan bersama oleh setiap anggota kelompok. Saat diskusi berlangsung, guru memperhatikan setiap kelompok dan membantu siswa jika ada hal-hal yang mereka belum memahami. Setelah waktu berakhir, perwakilan dari tiap kelompok siswa diminta untuk membacakan hasil diskusi mereka sendiri. Guru dan anggota kelompok lain mendengarkan dan memberikan apresiasi saat tiap kelompok selesai membacakan hasilnya. Setiap siswa menerima lembar kerja dari guru mereka.

### Observasi

Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam mengerjakan tugas kelompok serta menyelesaikan lembar kerja siswa. Selain itu, beberapa siswa merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga mereka membutuhkan dukungan dari guru yang bersangkutan.

### Refleksi

Setelah tindakan kelas siklus pertama selesai, peneliti melakukan refleksi. Refleksi membahas kekurangan dan kelebihan siklus pertama. Karena hasil belajar siswa tidak memuaskan, peneliti melanjutkan ke siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan siklus pertama dan menambah media pembelajaran.

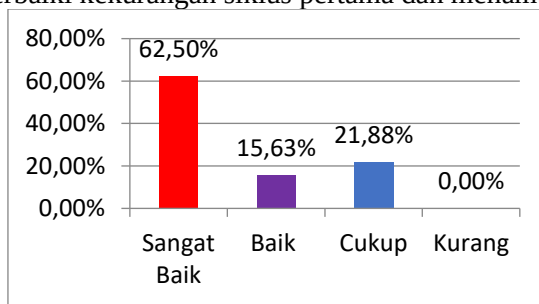


Diagram 2 Perolehan Hasil Nilai Siklus 1

Tabel 1. Perolehan Data Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

|                |         |    |
|----------------|---------|----|
| Tercapai       | 78.13%  | 25 |
| Belum Tercapai | 21.88%  | 7  |
|                | 100.00% | 32 |

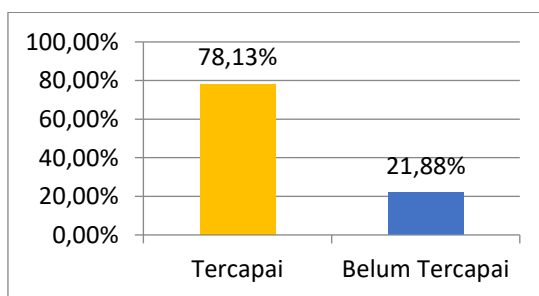


Diagram 3. Perolehan Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning, ketuntasan mencapai 78,13% atau 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran belum maksimal dan belum memuaskan. Karena siswa yang memperoleh nilai sangat baik hanya sebesar 62,50%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase hasil belajar lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

## Hasil Siklus 2

### Perencanaan

Pada tahap ini, guru sebagai peneliti harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, membuat RPP dan membuat dan mempersiapkan media pembelajaran.

### Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar di kelas II SDS Islam An-Nuriyah dilaksanakan pada hari Rabu 14 Maret 2018, selama siklus kedua. Kegiatan belajar mengajar adalah istilah untuk RPP yang sudah disiapkan. Seluruh siswa berbaris di lapangan setelah bel berbunyi pukul 06.45 saat sekolah mulai. Lalu siswa muhadatsah, yaitu melafalkan kosa kata dalam bahasa Arab, dilakukan di lapangan siswa setiap hari Rabu, dengan guru yang memimpin siswa dan hingga Muhadarsah berlangsung menit Proses belajar mengajar dimulai setelah kegiatan. Kegiatan belajar digunakan untuk mengajar mata pelajaran PKn. Pelajaran dimulai setelah semua kelas 1 VI sekitar 30 siswa masuk ke dalam kelas. Guru meminta siswa untuk memimpin doa agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan siswa memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dengan hasil yang baik setelah berdoa, guru mengabsen siswa dan bertanya tentang kondisi mereka Untuk mendukung pembelajaran, guru mengatur ruangan dan menyiapkan alat dan media pembelajaran. Guru mengulang pelajaran sebelumnya sebagai apersepsi untuk membantu siswa mengingat pelajaran sebelumnya. Beberapa siswa masih ingat kegiatan ma dan aktif memberi tanggapan. Guru menyampaikan tujuan dari kegiatan awal, yaitu siswa harus memahami apa itu musyawarah. Pada kegiatan inti, guru mengajarkan siswa tentang musyawarah, termasuk pengertiannya, contohnya, dan cara bertindak yang baik. Guru kemudian memberi tahu siswa bahwa hari ini mereka akan ditugaskan untuk menyelesaikan sebuah kasus data setiap kelompok. Siswa diminta untuk berbicara dengan teman satu kelompok mereka tentang cara masing-masing kelompok memecahkan masalah.

Setelah itu, perwakilan dan tiap kelompok diminta maju ke depan untuk membacakan apa mereka pikirkan diskusi. Para siswa langsung mengerjakan tugas dan berbicara setelah tim dibentuk. Setiap kelompok mendapatkan bantuan dan bimbingan dari guru. Guru menilai pengetahuan siswa tentang maten belajar dan memberikan penghargaan untuk pekerjaan mereka. Siswa damuta untuk membuat kesimpulan dipelajari ketika pelajaran selesai. Secara umum, model pemelajaran berbasis masalah sudah digunakan dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua. Sudah jelas bahwa semangat dan keakutan saswa menmgkat, dan haul belajar siswa puncaknya.

### Observasi

Selama pelaksanaan undakan kelas, peneliti dan supervisor memantau setiap proses pembelajaran. Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk mengetahui apakah ada kesesuaian antara pembelajaran dan pelaksanaan dan untuk mengetahui apakah siswa tertarik dan termotivasi untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah Tugas kelompok dan tugas mandiri digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Dengan demikian penelitian dikatakan selesai ditahap 2.

Tabel 2. Perolehan Data Siklus II

|             |         |       |
|-------------|---------|-------|
| Sangat Baik | 78.13%  | 25    |
| Baik        | 18.75%  | 6     |
| Cukup       | 3.13%   | 1     |
| Kurang      | 0.00%   | 0     |
|             | 100.00% | 32.00 |

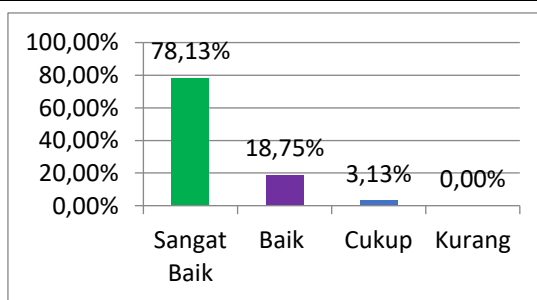


Diagram 4. Perolehan Nilai Siklus II

Tabel 3. Perolehan Data Hasil Ketuntasan Belajar

|                |        |    |
|----------------|--------|----|
| Tercapai       | 96.88% | 31 |
| Belum Tercapai | 3.13%  | 1  |

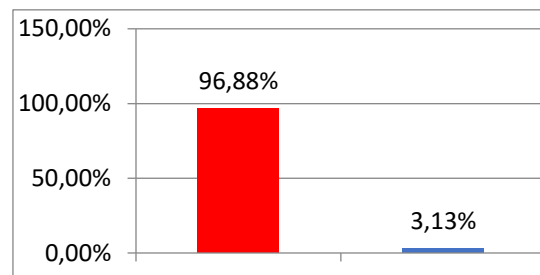


Diagram 5 Ketuntasan Belajar

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 96.88% atau 31 siswa dari 32 siswa sudah tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sudah maksimal dan memuaskan. Karena siswa yang memperoleh sangat baik sebesar 78,3%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1, hasil ketuntasan belajar siswa meningkat dari 68,8% pada tahap awal menjadi 78,13%, meskipun masih belum mencapai target ketuntasan 80%. Faktor penghambat meliputi kurangnya rasa percaya diri siswa dan keterbatasan pemahaman materi, yang diselesaikan melalui pendampingan intensif dan penggunaan media pembelajaran. Pada siklus 2, dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 96,88%, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi, aktif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok, yang berdampak pada pemahaman materi secara mendalam. Faktor utama keberhasilan adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik, model pembelajaran yang relevan, dan bimbingan intensif dari guru. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran ini efektif meningkatkan ketuntasan belajar siswa sekaligus memperbaiki metode pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2014). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara
- Aspini. (2020). Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 72–79.
- Juanda, A. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *BINTANG*, 2(3), 418–430. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>
- Madiong, B. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah., (2023) Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa 1* (2). <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., Fajri, Y., (2023). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset 1* (1). <https://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Ami/Article/View/2797>
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan*, 1(1), 95–102.
- Nurgiansyah, T.H., Pratama, F. F., Nurhotimah., A. S. I., (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan II* (1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/view/41752>
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: Kencana.
- Pipit Mulyah, D. A. (2020). Inovasi Pembelajaran. *Journal Geej*, 191.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/viewFile/5448/3659>
- Winarno, W. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5.
- Zamorni. (2005). Pradigma Pendidikan Masa Depan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2.